

## BAB IV

### KESIMPULAN

Kedudukan seni pada masa kini hadir dengan bentuk visi yang berbeda dengan kedudukan seni pada masa sebelumnya, dulu seni tari masih berpegang pada idealismenya yang mengandung unsur-unsur estetika tari. Tuntutan pasar lebih menginginkan sajian tari sebagai hidangan pertunjukan yang lebih mengarah pada unsur komoditi. Komersialisme seni menjadi semacam pencemaran bagi penciptaan seni, karena yang lebih berperan adalah cita rasa konsumen daripada ungkapan ekspresi seniman penggarap.<sup>1</sup> Akibatnya profesionalisme dalam seni dengan intristik menjadi semakin jauh dan memudar, beralih pada materi seni yang lebih menonjolkan nilai-nilai eksentrik, sesuai dengan selera pasar.

Kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi. Inovasi tersebut ditemukan oleh manusia yang hidup bermasyarakat, berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Dampak industrialisasi sangat mempengaruhi dunia seni tari, sehingga cara berkesenianpun harus menyesuaikan agar dapat mengikuti perubahan. Dengan makin banyaknya bermunculan produsen seni, para seniman harus saling berlomba mencari strategi untuk menggarap maupun menjual produknya secara profesional. Seperti halnya *sexy dance* sebuah budaya populer kini harus rela untuk

---

<sup>1</sup> Endang Caturwati, 2004, *Seni Dilema Industri: Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda*, Yogyakarta, Yayasan Aksara Indonesia, p.94.

benar-benar dinikmati dan dimiliki oleh khalayak penggemar dunia hiburan malam. Tanpa membeli tiket khusus suatu pertunjukan tari, pengunjung sudah bisa melihat hanya dengan membeli tiket Rp.55.000,-. Suatu sajian tari yang seharusnya pantas untuk mendapat posisi yang layak dengan dihargai sesuai dengan beratnya tantangan pada saat melakukan pertunjukan.

*Club* dan *café-café* yang ada merupakan sarana rekreasi atau *refreshing* bagi sebagian orang yang tergolong dalam kalangan ekonomi menengah ke atas, kehadiran *sexy dance* dalam bagian *entertain* di tempat hiburan malam bagi mereka merupakan sebagai bonus atau komoditi hiburan saja. Mereka tidak melihat atau memandangi lagi keindahan gerak serta mengabaikan tenaga yang telah para penari kerahkan.

Tari-tarian kini tidak lagi mempunyai fungsi yang mencerminkan nilai-nilai yang luhur, tetapi sekedar unsur komersial yaitu unsur untung rugi. Apa yang menguntungkan, belum tentu baik jika diukur secara etis atau estetis. Di samping itu pertimbangan komersial sekarang rupanya mempunyai peranan yang sangat besar dengan kerap kali menyingkirkan nilai-nilai pokok dari kebudayaan kita.

Tempat pertunjukan yang tidak nyaman serta tidak aman merupakan resiko yang harus diterima oleh penari tempat hiburan malam. Namun di balik semua itu ternyata membawa dampak positif bagi masing-masing anggota BR. Uang atau materi sudah bukan tujuan utama lagi tetapi pengalaman spiritual yaitu keberadaan mereka di dunia hiburan malam yang sudah tidak asing lagi karena semua pengunjung mengenal dan seakan sudah mengakui bahwa mereka sudah layak dan bangga menjadi penari BR yang sering menari di tempat hiburan malam.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Caturwati, Endang, 2004, *Seni Dilema Industri: Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda*, Yogyakarta, Yayasan Aksara Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2007, "Pesona Sinden dan Komoditi Pasar", *Jurnal Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan*, Bandung, Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan.
- Ellfeldt, Lois, *A Primer For Choreographer The Basic Elements*, terjemahan Sal Murgianto, Jakarta, Lembaga Penelitian Kesenian Jakarta.
- Emka, Moammar, 2007, *Jakarta Undercover #3 Forbidden City*, Jakarta, Gagas Media
- Gitosudarmo, Indriyo, 1997, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta, BPFE.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, ELKAPHI.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Lako, Andreas, 2004, *Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi: Isu, Teori, dan Solusi*, Yogyakarta, Amara Books.
- Manullang, M, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Meri, La, 1975, *Dance Composition : The Basic Elements*, terjemahan Soedarsono, Jakarta, Lembaga Penelitian Kesenian Jakarta.
- N.H Doubler, Margaret, 1985, *Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*, terjemahan Kumorohadi, Surabaya, Sekolah Tinggi Wilwatikta.
- Permas, Achsan, Chrysanti, L.H Pratono, Triono, 2003, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, Jakarta, PPM.
- Ritzer, George, 2005, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.

- Santoso, Ananda dan Ahmad Hamzah, 1996, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Fajar mulya
- Sastriani, Siti Hariti, dan Sugihastuti, 2007, *Glosarium Seks dan Gender*, Yogyakarta, Carasfati Books.
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada Universtiy Press.
- Soedjito, 1991, *Tranformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, IKALASTI.
- Storey, John, 2003, *Teori Budaya dan Budaya Pop*, Yogyakarta, CV. Qalam.
- Strinati, Dominic, 2003, *Popular Culture; Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta, Bentang Pustaka.
- Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta, ELKAPHI (Lembaga Kajian dan Humaniora Indonesia).
- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, 1981, *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta, Gadjah Mada, University Press.
- Suwantoro, Gamal, 2001, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta, Andi.
- Turner, Margery J., 1971, *New Dance: Approach to Nonliteral Choreografi* (University of Pittaburgh) terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1996, Yogyakarta, Manthili.
- Wibowo, Fred, 2007, *Kebudayaan Menggugat*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher.
- Winardi, 1990, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Wursanto, Ig, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, Yogyakarta, Andi.

## B. Sumber Lisan

Billy, 26 tahun, asal Yogyakarta, *Resident DJ and Progammer Embassy Yogyakarta.*

Candra Suwarso, 26 tahun, asal Kalimantan, Sebagai pendiri sekaligus *manager Black Rose United Dancers.* .

Dheni, 25 tahun, asal Padang, Sebagai asisten manajer Black Rose United Dancers.

Djae, 27 tahun, asal Pekalongan, karyawan swasta (*clubbers Jogja*)

Emil, 26 tahun, asal Padang, Mahasiswa swasta Jogja (*clubbers Jogja*).

Jaya Ainul Yaqin, 35 tahun, asal Serang, Manager Embassy Yogyakarta.

Rena, 25 tahun, asal Yogyakarta, Mahasiswi swasta Jogja (*clubbers Jogja*).

Dj Russ, 28 tahun, Jakarta, *Resident DJ* di Embassy club Yogyakarta

Siska, 27 tahun, asal Magelang, Humas Embassy Yogyakarta.

Trisni, 22 tahun asal Klaten, Sebagai penari Black Rose United Dancers .

Ucok, 34 tahun, asal Yogyakarta, *General Affair* Embassy Yogyakarta.

Win, 28 tahun, asal Yogyakarta, Embassy's server Yogyakarta.

## C. Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/komoditi>

[http://en.wikipedia.org/wiki/I Shot the Sheriff](http://en.wikipedia.org/wiki/I_Shot_the_Sheriff)

## D. Diskografi

VCD *Greatest Hits* Britney Spears

VCD *Hits* 50cent

VCD *Hits* Agnes Monica